

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22, 2006: 271). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi dan berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22, 2006: 271).

Proses pencapaian tujuan tersebut memerlukan proses pembelajaran yang mampu memahami peserta didik dengan menitik beratkan pada kemampuan keaktifannya. Untuk mencapai prestasi yang maksimal, maka sebagai pendidik dan pengajar, senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi peserta didik

dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal. Pendidik dapat menggunakan model mengajar yang tepat, efektif, efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik (Slameto, 2013: 65).

Prestasi belajar tidak akan tercapai secara optimal jika pembelajaran dilakukan dengan model mengarah pada komunikasi satu arah sebagaimana yang terjadi pada pembelajaran PKn kelas V SDN 1 Plawangan, dimana guru banyak berceramah dan tanya jawab sehingga siswa menjadi bosan dengan pembelajaran yang dilakukan, banyak yang ngantuk, motivasi belajar rendah dan minat kurang dan bicara sendiri (Observasi, 19 Februari 2019).

Model komunikasi satu arah inipun menjadikan prestasi belajar siswa, keaktifan rendah kurang dari ketuntasan yang diharapkan dari 21 siswa hanya 50% atau 15 siswa yang tuntas dan ini terjadi karena siswa tidak mengalami sendiri pembelajarannya tetapi hanya mengandalkan dari penjelasan yang diberikan guru, bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru (Dokumentasi, 19 Februari 2019).

Berdasarkan prestasi observasi pada tanggal 19 Februari 2019, di dalam kelas selain mendengarkan, peserta didik juga menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Akan tetapi proses pembelajaran PKn di kelas V SDN 1 Plawangan ini belum cukup kondusif akibat peserta didik yang sulit dikondisikan. Meskipun jumlah peserta didik sedikit yaitu 21 anak, untuk mengkondisikan guru mengalami kesulitan. Ada beberapa anak yang suka

membuat gaduh ketika proses pembelajaran berlangsung, kurang lebih 8-10 anak dari 21 peserta didik. Situasi tersebut mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain. Meskipun guru sudah menegur tapi tetap saja mereka tidak menghiraukan. Peserta didik tidak mempunyai perasaan takut atau segan terhadap guru. Padahal belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Belajar hanya dialami oleh peserta didik itu sendiri, di mana nantinya peserta didik yang menjadi penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar tersebut. Akan tetapi apabila peserta didik sendiri sulit dikondisikan bagaimana proses belajar tersebut akan tercipta.

Guru PKn diharapkan bekerja profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berprestasi guna (efisien dan efektif) dalam mengulangi masalah di atas. Artinya pendidik dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran aktif (Dimiyati dan Mudjiono, 2012: 117-118). Pembelajaran aktif di sini dapat diartikan bahwa tidak hanya pengajar yang menjadi sumber belajar satu-satunya. Peserta didik diharapkan dapat melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk memberikan semangat anak didik dalam menerima pelajaran dari pendidik. Anak didik yang tidak bergairah belajar seorang diri akan menjadi bergairah bila dia dilibatkan dalam kerja kelompok (Djamarah, 2010: 68).

Pembelajaran kooperatif menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat gotong royong, saling menolong dan berkerja sama. Hal ini bukanlah

baru dalam dunia pendidikan Islam karena Islam sendiripun menganjurkan untuk tolong menolong dalam kebaikan. Slavin (2008: 2) menyebutkan model pembelajaran kooperatif hanya digunakan oleh segelintir pengajar untuk tujuan tertentu saja, padahal model pembelajaran ini sangat efektif untuk diterapkan di setiap tingkatan kelas.

Banyak tipe model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi matematika dan dapat memotivasi para siswa untuk berperan aktif dan juga menyenangkan dalam proses belajar mengajar adalah menerapkan metode *Numbered Head Together* (NHT). NHT adalah salah satu tipe dari model pembelajaran cooperative dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan point bagi skor timnya. Siswa memainkan game ini bersama tiga orang pada meja turnamen, dimana ketiga peserta dalam satu meja turnamen ini adalah para siswa yang mempunyai nilai terakhir yang sama (Slavin, 2008: 13).

Ide utama di balik *NHT* adalah untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan ketrampilan-ketrampilan yang dipresentasikan guru. Apabila siswa menginginkan tim mereka mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Mereka harus memberi semangat teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Mereka harus memberi semangat teman satu timnya yang melakukan yang terbaik, menyatakan norma bahwa belajar itu

penting, bermanfaat dan menyenangkan. Siswa bekerja sama bahwa setelah guru mempresentasikan pelajaran (Slavin, 2008: 143).

Proses pembelajaran perlu penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam menerima informasi. Media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik pada proses belajar mengajar (Basyiruddin dan Asnawir, 2012: 13).

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Peningkatan Prestasi Belajar Dan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Sub Tema Organ Gerak Hewan Kelas V Sdn 1 Plawangan”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Meningkatkan keaktifan belajar siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Memberikan masukan dan informasi secara teori mengenai pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran PKn, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat praktis

- a. Guru

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, khususnya dalam pemilihan model mengajar yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran pada siswa.

- b. Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa mampu meningkatkan intensitas pengetahuan terhadap semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PKn.

- c. Lembaga

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, lembaga pendidikan dalam hal ini SDN 1 Plawangan, dapat mengaplikasikan prestasi temuan peneliti dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan dan pembinaan terhadap Guru.

d. Peneliti

Bagi peneliti diharapkan mampu menambah wawasan baru yang nantinya akan menambah keilmuan.